

MUA JENAZAH, PROFESI ATAU PANGGILAN HATI?

Yurilla Endah Muliatie¹, Nur Jannah², Dwi Lesno Panglipursari³

¹Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra

²Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra

³Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra

Email: yurillaendah@uwp.ac.id, nurjannah@uwp.ac.id, dwilesno@uwp.ac.id

ABSTRAK

MUA Jenazah bukanlah profesi yang umum diminati karena bagi sebagian orang profesi ini menakutkan. Tetapi profesi ini sangat dibutuhkan oleh agama dan kebudayaan tertentu. Untuk menekuni profesi ini diperlukan konsep diri yang baik dan calling orientation yang kuat sehingga para MUA Jenazah ini bisa memberikan kualitas layanan yang prima pada pihak keluarga yang berduka. Hal ini sangat menarik untuk diteliti dimana konsep diri itu sendiri bukanlah bawaan tetapi berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Sedangkan calling orientation adalah panggilan yang harus dipenuhi oleh individu pada pekerjaannya, menikmati dan memaknai pekerjaannya secara intrinsik dan melihat pekerjaan tersebut sebagai pusat identitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri dan calling orientation pada MUA Jenazah. Oleh karena itu metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan jenis studi kasus life history. Subjek pada penelitian ini adalah MUA Jenazah yang mendedikasikan hidupnya untuk merias jenazah. Dari hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa informan melakukan pekerjaan merias jenazah secara sukarela dan hanya bermaksud membantu orang-orang yang membutuhkan jasanya. Dia tidak mengharapkan imbalan apapun meskipun peralatan untuk merias jenazah juga harganya tidaklah murah. Informan melakukan hal ini sebagai rasa terima kasihnya kepada Tuhan karena dia pernah berada dalam posisi di tolong oleh orang-orang di sekitarnya. Informan dalam melakukan pekerjaannya berdasarkan *calling orientation*.

Kata kunci: *MUA jenazah, profesi, panggilan hati*

ABSTRACT

Mortuary beautician is not a profession in great demand because for some people this profession is too scary. But this profession is needed by certain religions and cultures. To pursue this profession requires a good self-concept and a strong calling orientation so that this mortuary beautician can provide excellent service quality to the bereaved family. This is very interesting to study where the self-concept itself is not innate but develops from continuous experience. While calling orientation is a call that must be fulfilled by individuals in their work, enjoys and interprets their work intrinsically and sees the work as the center of their identity. This study aims to determine how self-concept and calling orientation of Mortuary beautician. Therefore, the research method used is a qualitative method. Qualitative research conducted in this study is a type of life history case study.

The subject of this research is MUA Jenazah who dedicates her life to be a mortuary beautician. The results shows that the informants do the work of making up corpses voluntarily and only intends to help people who need their services. She didn't expect anything in return even though the equipment wasn't cheap. The informant did this as her gratitude to God because she had been in a position to be helped by the people around her. Informants in doing their work based on calling orientation.

Keywords: *Mortuary beautician, job, calling*

PENDAHULUAN

Pekerjaan menjadi perias jenazah masih sedikit peminatnya karena dianggap menakutkan apalagi ketika harus menghadapi kondisi jenazah yang terkadang menimbulkan ketakutan seperti kondisi mayat sudah tidak utuh lagi atau dapat dibidang rusak, yang biasanya mayat korban kecelakaan, atau korban–korban dengan kasus tertentu yang dilihat secara langsung menimbulkan rasa takut.

Untuk menekuni profesi ini diperlukan konsep diri yang baik dan *calling orientation* yang kuat sehingga mereka bisa memberikan layanan dari hati bagi para pelanggan yang memerlukan jasanya.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman terus menerus. Goerge Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi (Mulyana, 2010:11).

Calling orientation adalah individu yang merasa ada panggilan yang harus dipenuhi pada pekerjaannya, menikmati dan memaknai pekerjaannya secara intrinsik dan melihat pekerjaannya sebagai pusat identitasnya (Wrzesniewski, dalam Duffy & Dik, 2013).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana konsep diri dan *calling orientation* pada MUA Jenazah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang merupakan metode yang menghasilkan data berupa data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek dan dari perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan jenis studi kasus *life history*. Penelitian studi kasus *life history* dilakukan untuk mendapatkan pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna suatu objek yang diteliti. Studi *life history* ini mencoba mengungkap secara lengkap biografi subjek dengan tahapan dan

proses kehidupannya. Bagaimana perjalanan kehidupan selama ini telah mempengaruhi subjek hingga memunculkan keinginan menjadi MUA Jenazah.

Subjek pada penelitian ini adalah MUA Jenazah yang mendedikasikan hidupnya untuk merias jenazah. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode kasus tunggal.

HASIL

Mendengar kata jenazah bagi sebagian orang mungkin bisa menimbulkan rasa takut dan bahkan menaikkan bulu kuduk. Diminta untuk mendekat saja sudah enggan apalagi untuk meriasnya dengan make up layaknya mempercantik orang hidup. Tidak banyak orang yang bersedia melakukan hal tersebut, terlebih lagi melakukannya dengan Cuma-Cuma tanpa bayaran. Padahal biaya kebutuhan make up sendiri tidaklah murah dan membutuhkan modal yang lumayan tidak sedikit.

Informan adalah seorang wanita yang mampu melakukan hal itu menembus batas nalar orang biasa. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan tersebut:

1. Bagaimana awalnya sehingga Anda menjadi MUA Jenazah?

"Awalnya sebenarnya gara-gara banyak saudara aku yang meninggal dan mereka tidak mampu untuk bayar *make up* jenazah karena mahal. Karena gini orang meninggal itu tidak persiapan. Yang meninggal kita enggak tahu punya tabungan atau tidak,"

Hal ini menunjukkan bahwa tidak pernah terlintas di dalam pikiran informan jika di kemudian hari dia akan menjadi perias jenazah. Hal ini dia lakukan karena jasa perias jenazah profesional itu mahal dan kalangan menengah ke bawah terkadang tidak mampu untuk menggunakan jasa perias jenazah. Maka dari itu informan akhirnya menekuni profesi ini dan memberikan pelayanan secara gratis kepada mereka yang membutuhkan jasanya.

2. Apa yang mendasari Anda untuk kemudian menekuni profesi sebagai MUA Jenazah?

"... kebetulan suami aku 3 tahun lalu sakit-sakitan sampai akhirnya meninggal. Nah aku merasa Tuhan kasih berkah untuk aku dan keluarga, teman-teman banyak tolong. Aku hanya kembalikan apa yang Tuhan beri kepada aku dalam hidup. Ini modelnya melayani, karena aku pernah dalam posisi ditolong orang,".

"Kalau aku prinsipnya mau siapapun yang dalam keadaan meninggal kadang-kadang orang tuanya miskin anaknya kaya kita enggak tahu, dan tak perlu aku tanyain, aku jawab siapa pun itu yang meninggal mau orang kaya atau miskin, mau orang gila atau siapa saja saya akan datang. Karena aku tahu, ketika aku tidak dibayar itu pun nanti Tuhan akan perhitungkan rezekiku,".

Informan dalam melaksanakan tugasnya sebagai perias jenazah tidak membedakan apakah mereka dari kalangan atas ataukah bawah. Dia merias jenazah secara gratis untuk semua kalangan sebagai bentuk rasa terima kasihnya karena pernah berada di posisi mendapatkan pertolongan.

3. Apakah ada sosok panutan yang membuat Anda memutuskan menjadi MUA Jenazah?

"Mamaku perawat, nah berbekal dari kecil lihat mama ngurusin pasien aku tau pekerjaan mama sangat mulia. Dan setiap ada orang yang meninggal di dekat rumahku atau gereja mama tanpa harus disuruh dia terpanggil,".

"Dari situ aku belajar berbekal ajaran orang tua jadi motivasi aku. Awalnya takut tapi lama kelamaan saya melihat jenazah itu setiap kematian itu ada ceritanya,"

Hingga saat ini informan tetap semangat dan dengan senang hati menjalani kegiatan merias jenazah tanpa dibayar karena termotivasi dari sang ibu yang merupakan seorang perawat yang mengurus pasien di rumah sakit. Dimana sang ibu merupakan seseorang yang berjiwa mulia yang sering membantu tetangga maupun kerabat yang sedang ditimpa musibah dan kedukaan.

4. Apakah misi utama Anda setiap merias jenazah?

"Misi utama saya setiap berangkat untuk merias jenazah orang Kristen dan Katolik yang meninggal adalah membantu orang. Karena saya meyakini bahwa inilah cara saya sendiri untuk berterima kasih kepada Tuhan atas segalanya yang terjadi dalam hidup dan keluarga saya,"

Hal ini menunjukkan jika informan melakukan kegiatan ini hanya semata-mata untuk membantu orang lain. Sehingga kapan pun dan di mana pun dirinya dihubungi akan datang sesegera mungkin. Jika tempatnya jauh dia akan berusaha bertemu di titik yang terdekat untuk kemudian keluarga menjemputnya sampai ke rumah duka.

5. Adakah perbedaan merias jenazah dengan merias orang hidup?"

"Kalau merias jenazah kan beda ya dengan merias orang yang masih hidup. Jika kita tidak cepat, make up tersebut tidak akan bisa menempel dengan sempurna di wajah jenazah, sehingga saya harus sudah menyiapkan peralatan saya secara rapi agar dapat langsung berangkat ketika mendapat panggilan,".

Bukanlah hal yang mudah untuk merias jenazah karena kulit jenazah berbeda dengan orang yang masih hidup. Apalagi informan bekerja sendiri dalam merias jenazah. Tetapi hal tersebut tidak dirasakan sebagai beban oleh informan karena dia percaya bahwa Tuhan akan membantu dirinya melalui orang-orang yang ada di sekitarnya.

6. Bagaimana dengan imbalan yang Anda terima apakah hal tersebut sesuai dengan harapan Anda?

"Tidak, saya tidak pernah mengharapkan imbalan apalagi memasang tarif kepada keluarga jenazah. Karena seperti yang saya katakan tadi, bahwa misi utama saya ketika ingin berangkat merias jenazah adalah membantu orang lain. Dan saya meyakini bahwa ini adalah cara saya untuk berterima kasih kepada Tuhan. Tetapi terkadang saya pernah mendapatkan imbalan dari keluarga jenazah sebagai tanda terima kasih mereka. Dan saya anggap itu merupakan rezeki yang Tuhan berikan kepada saya".

Hal ini menunjukkan jika dalam melaksanakan tugasnya merias jenazah informan tidak pernah mengharapkan imbalan sama selagi alam bamtuan yang telah ia lakukan kepada keluarga mendiang.

7. Kondisi jenazah tidak semuanya dalam kondisi bagus. Apa yang Anda lakukan untuk jenazah dengan kondisi yang kurang bagus?

"Misalnya punya luka memar itu ada cerita perjuangan. Buat aku menghargai itu ada yang infusan atau operasi di kepala atau kecelakaan ada cerita di balik luka, dan aku enggak mau orang yang datang melihat mereka ketakutan. Aku mau mendandani mereka itu untuk terakhir, aku ingin mereka cantik,".

Informan seringkali merias jenazah yang mempunyai bekas luka, memar atau bahkan bekas operasi dimana luka tersebut mempunyai cerita tersendiri bagi orang yang ditinggalkan. Informan bertekad untuk mendandani jenazah secantik dan setampan mungkin seperti layaknya ketika mereka masih hidup.

PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa informan melakukan pekerjaan merias jenazah secara sukarela dan hanya bermaksud membantu orang-orang yang membutuhkan jasanya. Dia tidak mengharapkan imbalan apapun meskipun peralatan untuk merias jenazah juga harganya tidaklah murah. Informan melakukan hal ini sebagai rasa terima kasihnya kepada Tuhan karena dia pernah berada dalam posisi di tolong oleh orang-orang di sekitarnya. Disamping itu dia juga mempunyai panutan yaitu ibunya yang senantiasa membantu orang-orang di sekitarnya. Informan dalam melakukan pekerjaannya berdasarkan *calling orientation*.

Sebelum membahas mengenai *calling orientation* dalam bekerja, terlebih dahulu akan dibahas mengenai pemaknaan dari pekerjaan itu sendiri. Menurut Prat dan Ashfort (dalam Rosso, 2010), pemaknaan bekerja adalah hasil pemaknaan terhadap sesuatu sebagaimana individu menginterpretasikan makna pekerjaannya atau sumbangsih dari

pekerjaannya dalam konteks kehidupannya (misalnya: pekerjaan adalah gaji, *calling*, sesuatu yang dilakukan, suatu paksaan).

Persepsi mengenai pemaknaan bekerja sangat ditentukan oleh masing-masing individu, meskipun hal tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan dan konteks sosial (Wrzesniewski dkk., 2003). Fakta bahwa suatu bagian dari pekerjaan memiliki arti tertentu bukan berarti langsung menentukan bahwa pekerjaan tersebut memiliki kebermaknaan pada seseorang. Kebermaknaan mengacu pada jumlah hal yang signifikan bagi seseorang (Pratt & Ashfort dalam Rosso, 2010). Jumlah persepsi atau perasaan signifikan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda pada seseorang dengan individu lainnya. Kebermaknaan kerja cenderung diasosiasikan dengan hal yang signifikan memberi peranan positif bagi seseorang.

Orientasi kerja berfungsi untuk melihat bagaimana keyakinan individu bahwa pekerjaan mempengaruhi pemaknaan mereka dalam pekerjaannya (Bellah, et. al dalam Rosso 2010). Ada tiga orientasi individu dalam bekerja yaitu pekerja yang berorientasi terhadap pekerjaan (*job orientation*), pekerja yang berorientasi terhadap karir (*career orientation*) dan pekerja yang berorientasi terhadap panggilan (*calling orientation*). Pekerja dengan *job orientation* tujuan utamanya dalam bekerja adalah untuk memperoleh keuntungan atau uang, sedangkan individu dengan *career orientation* akan lebih tertarik pada peningkatan karir, promosi dan status. Sedangkan pekerja dengan *calling orientation* menilai pekerjaan sebagai panggilan hidup, dedikasi, pelayanan atau bagian dari ibadah.

Salah satu hal yang mempengaruhi orientasi seseorang dalam bekerja menurut Dubin (dalam Rosso, 2008) adalah keyakinannya terhadap pekerjaan itu sendiri. Memenuhi *calling* berarti adanya keyakinan pribadi yang signifikan terhadap pekerjaannya (Elangovant dalam Hagmaier & Abele, 2012).

Panggilan dalam bekerja atau *calling* merupakan salah satu topik dalam kajian makna kerja (*Meaning of Work*) dimana *calling* dipandang sebagai sumber pemaknaan kerja yang berasal dari diri seseorang dan kehidupan spiritual yang bersangkutan (Rosso, Dekas dan Wrzesniewski, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa *calling orientation* mendasari informan untuk menekuni profesi sebagai MUA Jenazah. Walaupun tanpa bayaran atau gratis dia dengan semangat yang gigih membantu orang-orang yang membutuhkan jasanya.

Saran yang dapat disampaikan adalah bahwa peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian dengan menambahkan unsur-unsur lain yang dapat menambah kanzanah keilmuan mengenai MUA jenazah itu sendiri ataupun untuk ranah keilmuan sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Duffy, R. D., & Dik, B. J. 2013. *Research on calling: What have we learned and where are we going?*. Journal of Vocational Behavior, 83(3), 428-436.

- Elangovan, A. R., Pinder, C. C., & McLean, M. 2010. *Callings and organizational behavior*. Journal of Vocational Behavior, 76(3), 428-440.
- Hagmaier, T., & Abele, A. E. 2012. *The Multidimensionality of Calling: Conceptualization, Measurement, and A Bicultural Perspective*. Journal of Vocational Behavior.
- Rosso, B. D., Dekas, K. H., & Wrzesniewski, A. 2010. *On the Meaning of Work: A Theoretical Integration and Review*. Research in Organizational Behavior, 30, 91-127.
- Rosso. 2010. *On the Meaning of Work: A Theoretical Integration and Review*. Journal of Research in Organizational Behavior, 91-127.